

Resiliensi Personel BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Sumatera Barat pada Bencana Gempa Padang Tahun 2009

Habib Taufiqur Rahman¹, Zulian Fikry²

^{1,2}Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

e-mail: habib.taufiqurrahman10@gmail.com

Abstrak

Potensi gangguan psikologis seperti kecemasan, stress dan depresi yang dihadapi oleh personel BPBD Sumatera Barat selama melakukan tugas dilapangan mengharuskan personel BPBD memiliki resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi personel BPBD Sumatera Barat. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu personel BPBD yang terlibat dan bertugas pada bencana Gempa Padang 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan resiliensi pada personel BPBD Provinsi Sumatera Barat yang bertugas pada gempa Padang Tahun 2009 dilihat dari lima aspek. Resiliensi pada personel BPBD tersebut dapat dikatakan hampir kedua subjek memiliki kesamaan. Kecuali pada aspek Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Kata Kunci : *Resiliensi, BPBD*

Abstract

The potential for psychological disorders such as anxiety, stress and depression faced by BPBD West Sumatra personnel during field tasks requires BPBD personnel to have resilience. This study aims to see how the resilience of BPBD West Sumatra personnel is pictured. The main informants in this study amounted to 2 people, namely BPBD personnel who were involved and served in the 2009 Padang Earthquake disaster. The method used in this study is qualitative method, data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. The results of the study showed resilience in BPBD personnel of West Sumatra Province who served in the 2009 Padang earthquake seen from five aspects. The resilience of BPBD personnel can be said to be almost the two subjects have something in common. Except on the aspect of positive acceptance of change and good relationships with others.

Keywords : *Resilience, BPBD*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat resiko yang tinggi terhadap bencana. Letak geografis Negara Indonesia berada pada pertemuan lempeng tektonik yaitu Asia, Australia, Samudra Pasifik dan Samudera Hindia (Firdausi et al., 2021). World Risk Report 2021 melaporkan Indonesia menempati peringkat 38 dari 181 negara berisiko bencana (Syarifah, 2022). Kemudian Pegunungan Mediterania dan Lingkar Pasifik juga melewati Indonesia sehingga menimbulkan banyak gunung api aktif yang berada di wilayah Indonesia. Adanya sabuk vulkanik yang terbentang dari Sumatera hingga Sulawesi membuat wilayah Indonesia rawan terjadi bencana gempa bumi, gunung meletus, banjir maupun tanah longsor (Putra, 2018). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menimbulkan rasa terganggu atau terancam dan menimbulkan dampak berupa kerusakan lingkungan, korban jiwa, harta benda dan dampak psikologis (Ririn, 2021 dalam (Fajriah, Nurul, Sutopo Patria Jati, 2021). Bencana dibagi menjadi dua kategori, yaitu bencana alam, yang penyebabnya adalah faktor alam yang tidak dapat diprediksi dan bencana non alam yang disebabkan oleh faktor manusia. Bencana merupakan topik penting yang dibahas pada semua tingkat organisasi dan pemerintahan Indonesia di tingkat baik sakala local, nasional dan internasional organisasi dan pemerintahan (Nada et al., 2020). Berdasarkan laporan BNPB (2009) telah terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,6 SR di Sumatera Barat yang dirasakan beberapa kota seperti, Padang, Pariaman, Pesisir Selatan, Payakumbuh hingga Malaysia dan Singapura. Dalam hal ini, BNPB mengumumkan bahwa jumlah korban akibat peristiwa ini adalah 1.117 orang tewas, 1.688 orang luka ringan, 1.214 orang luka berat, dan 2 orang hilang di seluruh kota yang terkena bencana. Pasaman Barat pada tahun 2022 tepat pada tanggal 25 Februari juga mengalami gempa yang berkekuatan 6,2 SR dan sebanyak 5.000 orang mengungsi pada peristiwa ini. Kota Padang juga dikabarkan akan dilanda gempa Megatrast Mentawai dengan magnitudo 8,9 yang akan menimbulkan lebih banyak kerusakan dan korban jiwa dibandingkan gempa sebelumnya. Kepala BPBD Sumatera barat menjelaskan, wilayah Sumatera barat sudah pernah dilanda bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan banjir yang mengakibatkan banyak korban jiwa. (Zulfikar, 2020).

Tragedi gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 mendorong pemeritahan Indonesia dan dunia internasionalu ntuk menangani penanggulangan bencana secara lebih serius. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan PP No.83 Tahun 2005 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB). Bakornas memiliki peran dan koordinasi yang juga didukung oleh pelaksana sehari-hari sebagai bagian dari penanggulangan bencana. Selain itu, Bakornas juga menerapkan pendekatan paradigma bersama dalam pengurangan risiko bencana. Menanggapi sistem penanggulangan bencana saat itu pemerintah Indonesia melakukan upaya serius dalam pengembangan kelembagaan legislasi dan perencanaan anggaran. UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pemerintah Indonesia menerbitkan PP (Keputusan Presiden) No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). BNPB terdiri dari kepala, unsur pengarah penanggulangan bencana dan unsur pelaksana. Tugas BNPB adalah mengoordinasikan pelaksanaan penanggulangan bencana secara terpadu, terencana, dan menyeluruh (BNPB, 2022).

Petugas penyelamat atau rescuer merujuk pada orang yang memberikan pertolongan dalam keadaan darurat seperti bencana (dalam Mao et al., 2017). BPBD merupakan salah satu lembaga yang paling berpengaruh karena BPBD dan BNPB dibuat khusus untuk siap siaga dalam penanggulangan bencana (Supriono & Saudah, 2021). Oleh karena itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) merupakan lembaga daerah sebagai perpanjangan tangan dan turunan dari BNPB yang memiliki peran penting untuk menjadi garda terdepan penanggulangan bencana di daerah (Anam & Mutholib, 2018).

Petugas penyelamat atau rescuer yang sering berada dan menangani situasi bencana yang mengancam keselamatan penyelamat, dapat beresiko mengalami gangguan atau gejala psikologis. Bencana memberikan dampak yang merugikan terhadap fisik, kesehatan psikologis, dan sosiologis orang-orang yang terlibat dalam upaya penyelamatannya (dalam Mao et al., 2017). Karena sifat pekerjaannya, rescuer selalu menghadapi luka serius atau melihat mayat, menyaksikan reaksi emosional dari korban selamat yang mengalami kesusahan, kesedihan, kemarahan dan mengalami kekecewaan ketika mereka tidak berhasil menyelamatkan nyawa orang lain (Van der Velden et al., 2012). Semua penyebab stres ini dapat meningkatkan kemungkinan konsekuensi psikologis yang negatif di antara penyelamat, dibandingkan dengan penduduk yang tidak terkena bencana (Walker et al., 2016).

Rescuer memiliki tingkat tekanan psikologis yang tinggi, depresi dan gangguan stress pasca trauma. Penelitian lain menemukan bahwa petugas penyelamat yang menyediakan layanan penyelamatan didapati bahwasanya ditemukan gejala kecemasan dan depresi setelah 24 bulan terjadinya gempa pada petugas penyelamat (Yasien et al., 2016). Center for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2006 melakukan penelitian terhadap rescue workers yang bekerja pada saat bencana Badai Katrina dan menemukan adanya gangguan psikologis pada petugas penyelamat yang bekerja disana. Bencana Badai Katrina yang melanda New Orleans, Amerika Serikat pada tahun 2005 memberikan dampak yang sangat traumatis, menghancurkan rumah penduduk dan fasilitas umum di daerah yang terkena bencana.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di kota melaporkan bahwa 7 hingga 13 minggu setelah kejadian menyebabkan tingginya tingkat PTSD dan gejala psikologis lainnya seperti kecemasan, stres, dan trauma di masyarakat dan tim penyelamat (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2006). Bencana alam ini memaksa polisi dan petugas pemadam kebakaran untuk terus bekerja di tengah kekhawatiran mereka dengan keluarga mereka. Jam kerja menjadi lebih panjang dan menyebabkan kurangnya tidur. Dari 525 petugas pemadam kebakaran, dilaporkan 114 orang atau 22% mengalami PTSD dan 133 atau 27% mengalami depresi berat. Di antara 912 petugas polisi, 170 orang atau 19% dilaporkan mengalami gejala PTSD dan 227 orang atau 26% dilaporkan mengalami gejala depresi berat (CDC, 2006). Petugas penyelamat yang terlibat langsung dalam menangani bencana paling rentan terhadap gangguan Secondary Traumatic Stress Disorder (STSD) (Sendler et al., 2016). Stres biasanya muncul ketika petugas penyelamat menangani korban bencana dengan kondisi traumatis dan individu petugas penyelamat tidak memiliki respon atau manajemen stres yang baik.

Sendler, et al (2016) menjelaskan bahwa semua individu yang terpapar dampak bencana dari semua golongan dan strata sosial berpotensi terganggu psikologisnya. Brooks et al., (2015) menjelaskan beberapa hal yang dapat mengganggu resiliensi petugas rescuer saat menjalankan tugasnya di daerah yang terkena dampak bencana, termasuk paparan traumatis, menjadi terlibat emosional, keraguan diri dan rasa bersalah, beban, serta tuntutan dan lama pekerjaan. Rescuer yang bekerja di pusat manajemen penanggulangan bencana, atau biasa disebut dengan BPBD akan rentan memiliki tingkat paparan kecemasan, depresi dan stres yang tinggi karena BPBD merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap penanggulangan bencana baik sebelum bencana, ketika bencana dan setelah bencana. Yokoyama et al., (2014) menjelaskan bahwa pekerja yang menyaksikan lebih banyak kehancuran dan kematian selama bertugas memiliki suasana hati yang buruk, kelelahan yang intens dan istirahat yang buruk dibandingkan dengan pekerja lainnya yang lebih sedikit terlibat dalam hal itu. Kemudian para pekerja bencana sering melaporkan bahwasanya mengalami gejala trauma yang juga dirasakan oleh korban. Ini karena para pekerja melakukan kontak yang sangat dekat dengan korban sehingga para pekerja merasakan dan terkadang membayangkan orang yang sangat mereka sayangi pada saat situasi itu (Thormar et al., 2013).

Rescuer sering mengalami keragu-raguan, merasa bersalah karena tidak mampu berbuat lebih banyak saat melakukan tindakan penyelamatan atau pertolongan pada korban bencana (Brooks et al, 2015). Terkadang mereka juga merasa frustrasi karenanya tidak mampu memenuhi semua kebutuhan korban bencana. McCormack & Joseph (2013) menjelaskan bahwa rescuer meragukan tindakan mereka sendiri, terutama ketika mereka harus memprioritaskan keselamatan mereka sendiri di atas keselamatan orang lain, inilah yang menimbulkan rasa takut dan malu bagi mereka.

Selain itu, tuntutan pekerjaan yang tinggi, beban kerja yang kompleks, dan jam kerja yang panjang sering dikaitkan dengan stres dan kesejahteraan karyawan. Tuntutan dan beban Pekerjaan juga dapat menyebabkan kelelahan emosional bagi pekerja. Waktu istirahat harus dilaksanakan dengan baik agar rescuer dapat menjaga stabilitas fisik dan emosi (Brooks et al., 2015). Mao et al.(2017) menunjukkan bahwa terdapat beberapa efek psikologis yang dapat dialami oleh rescuer, antara lain depresi, stress akut dan kecemasan PTSD. Potensi yang dihadapi para rescuer saat bertugas menuntut mereka memiliki ketahanan agar mampu mengelola tekanan yang terjadi selama menjalankan tugasnya dan dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Menurut pendapat McGarry et al (2013) bahwa tingkat ketahanan diri yang lebih tinggi berbanding terbalik dengan gejala depresi, kecemasan, dan stres, artinya semakin tinggi tingkat ketahanan diri rescuer, semakin rendah kemungkinan rescuer mengalami depresi, kecemasan, dan stres. Fleksibilitas ini disebut dalam psikologi sebagai resiliensi.

Connor dan Davidson (2003) berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk pulih kembali ketika menghadapi stres atau tekanan dan juga sebagai bentuk keberhasilan seseorang dalam mengelola stres. Resiliensi juga didefinisikan oleh Luthar et al (2000) sebagai adaptasi positif seseorang dalam menghadapi stres dan ketegangan. Dengan kata lain, resiliensi tidak hanya berfokus pada penyesuaian positif tetapi juga pada kemampuan dan kemampuan untuk pulih dari tekanan kesulitan yang

dihadapi. Resiliensi merupakan cara bagi rescue workers untuk bertahan dan meminimalisir dampak psikologis yang berkemungkinan terjadi pada dirinya dan agar maksimal dalam melakukan penyelamatan di lokasi bencana (Elvira et al., 2009).

Chandra et al (2011) menunjukkan bahwa banyak hal yang dapat meningkatkan resiliensi pekerja penyelamat, antara lain dukungan sosial, positive coping, kebugaran fisik, rasa memiliki, dan kemampuan beradaptasi. Positive coping diartikan sebagai proses pengelolaan kondisi yang baik oleh individu pekerja, kemampuan untuk fokus pada pemecahan masalah dan kemampuan untuk keluar dari masalah tersebut. Dukungan sosial yang didapat dari teman, anggota kelompok, dapat membuat para petugas penyelamat lebih tangguh dan kuat saat bekerja. Saat bekerja, kebugaran fisik juga dapat mempengaruhi ketahanan mental pekerja dari potensi paparan psikologis negatif (Chandra et al., 2011).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka resiliensi sangat berguna dan penting untuk para rescue workers supaya mereka dalam melakukan aksi penyelamatan dan pertolongan dapat maksimal ketika berada di daerah terdampak bencana tanpa mengawatirkan para rescue workers mengalami kecemasan, stres, atau depresi. Laura Campbell-Sills dan Stein (2007) menjelaskan bahwasanya mengetahui dan mempelajari resiliensi ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang respon manusia terhadap stres, trauma dan tekanan. Penelitian sebelumnya sudah dilakukan untuk melihat gambaran resiliensi pada personel pemadam kebakaran di DKI Jakarta (Istiqlal, 2021), dimana pemadam kebakaran juga termasuk salah satu personel profesional rescue workers, sedangkan untuk BPBD yang ada di Sumatera Barat belum ada yang meneliti resiliensi ini pada personel BPBD.

Peneliti melakukan pengambilan data awal di kantor BPDB Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Jl. Batang Antokan. No.4, Padang, Sumatera Barat. Pengambilan data awal diambil menggunakan kuisioner dan wawancara. Dari jumlah karyawan BPBD Provinsi Sumatera Barat bagian Kedaruratan dan Logistik yang berjumlah 25 orang dan yang mengisi kuisioner berjumlah 16 orang. Pada survey data awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwasanya tingkat resiliensi BPBD Provinsi Sumatera Barat khususnya dibagian Kedaruratan dan Logistik berada pada kategori tinggi berjumlah 16 orang (100%) dan tidak ada yang berada pada kategori rendah (0%).

Wawancara juga dilakukan pada pengambilan data awal untuk penelitian ini. Sumlah subjek yang peneliti wawancarai ada 2 subjek yang mana subjek merupakan saksi hidup yang masih bekerja di BPBD dan merasakan gempa 2009 di Padang sebagai Satkorlak yang sekarang menjadi BPBD.

Untuk penyebaran kantor BPBD sendiri ada di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat yang berjumlah 19 dan ditambah kantor BPBD Provinsi Barat. Individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi adalah individu yang dapat melakukan respon yang tepat ketika petugas penyelamat berada dalam kondisi sulit atau tertekan. Menurut Suryadi (2020) resiliensi bersifat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, Bahkan resiliensi merupakan suatu kebutuhan karena setiap manusia akan menghadapi tantangan dalam hidupnya. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah sebuah kunci kepuasan hidup dan kesuksesan kerja (dalam Suryadi, 2020).

Hasil wawancara dengan subjek yang mana subjek 1 dan 2 bekerja di BPBD yang mana sebelumnya bernama Satkorlak diadakan hari Rabu tanggal 3 Mei 2023 di kantor BPBD Sumatera Barat. Ketika terjadi gempa subjek 1 berada di dermaga melihat kondisi kapal dan pada saat itu terjadi gempa.

“pas kami di dermaga tu merasa gak siap kami jalan, jadi karna gak stabil terpaksa kami duduk sebentar sambil tengok gempa. Berpikiran waktu tu gempa tu, ini dua pilihannya, karna gempa waktu itu menghentak tu habis tu goyang, ni asumsi dilaut diapani dilaut gempa ni ni. Dirasakan gempa dilaut tu, karna udh dilatih otak ni kan, awak harus menjauhi pantai, awak ndak menunggu informasi, maksudnya pas 2009 tu serine ndak ada, kalo pun ada serine waktu tu sangat jauh di teratai dan kendalnya ada di pusdalok. (3 Mei 2023).

Subjek 1 sudah bisa mengidentifikasi gempa dan tenang dalam menghadapi bencana gempa. Setelah terjadi gempa subjek 1 pergi untuk menyelamatkan diri sekaligus mengawak masyarakat sekitar untuk mengungsi dan suasana waktu itu jalan padat tidak bisa dilalui oleh mobil sehingga subjek 1 berjalan untuk melarikan diri.

Dengan kemampuan dengan sebisanya mungkin sambil berjalan kita ajak masyarakat tu *“ayopak jalan aja terus, jalan aja berapa sanggunya, ayo pa kayo pak, kita jauhi pantai”* awak pun tidak teriak teriak santailah. (3 Mei 2023).

Subjek 1 ketika sesudah gempa terjadi sembari mengajak masyarakat untuk menyelamatkan diri dan menjauh dari pantai, subjek 1 juga memikirkan keluarga yang ada di rumah, karna subjek sudah menikah dan mempunyai anak 2 yang masih bayi.

Sambil jalan pastikan juga anak-anak, keluarga di rumah selamat apa ndaknya, dicoba telfon payah bi, payah masuk telpon, gak bisa masuk, tetap jalan untuk mengajak menjauhi pantai. (3 Mei 2023).

Disini subjek 1 sembari menyelamatkan diri dan melakukan tugasnya subjek 1 juga memikirkan keselamatan anak-anak dan keluarga yang ada di rumah. Terkadang mereka juga merasa frustrasi karenanya tidak mampu memenuhi semua kebutuhan korban bencana. Wawancara yang sama juga dilakukan kepada subjek 2, subjek menjelaskan posisi subjek ketika bencana. Subjek 2 menjelaskan ketika terjadi gempa subjek sedang berada di rumah ruko lantai 3 bersama keluarga. Dan ketika terjadi gempa mereka menyelamatkan diri dengan loncat keluar dari lantai 2 ke atap kanopi yang ada dibawah.

Kalokitakan apa namanya kan udah dilatih, ini agak merusak, soalnya kita di 3 lantai itu hentakannya udah beda tak tak tak, saya dan anak-anak di lantai 2, makanya itu gak sempat ini lari kebawah gak mungkin lari kebawah karna hentakannya keras. Makanya saya lari kea tap kedai, kedai tu berada di depan dan atap, saya langsung loncat kesitu sambil gendong anak didepan itu udah Nampak balai kota lama, rontok semua itu, nah kita tenang aja disitu untuk aja ruko kita itu tahan. (3 Mei 2023).

McCormack & Joseph (2013) menjelaskan bahwa rescuer meragukan tindakan mereka sendiri, terutama ketika mereka harus memprioritaskan keselamatan mereka sendiri di atas keselamatan orang lain, inilah yang menimbulkan rasa takut dan malu bagi mereka.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah terkait resiliensi pada tim BPBD di daerah Provinsi Sumatera Barat yang sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang gambaran resiliensi pada tim BPBD di Sumatera

Barat. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Studi Deskriptif Resiliensi pada Tim BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) di Sumatera Barat”.

METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan berlandaskan filsafat postpositivisme atau sering disebut juga sebagai paradigma konstruktif dan interpretative, yang memandang realitas social sebagai suatu yang utuh atau holistic, dinamis, kompleks, hubunga bersifat interaktif dan penuh makna yang diteliti pada objek yang alamiah (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara memahami sesuatu dengan cara mendalam terhadap apa yang dialami individu (Kahija, 2017). Creswell (2014) menyebutkan bahwasanya fenomenologis adalah sebuah penelitian dimana peneliti menentukan kebenaran dalam pengalaman individu berdasarkan fenomena yang dikemukakan oleh peneliti tersebut. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat dibilang bawhasanya penelitian tersebut sudah dilakukan secara ilmiah dan ketat untuk menunjukkan kepercayaan dan validitas (kahija, 2017). Keabsahan dan validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah prosedur yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas penafsiran hasil penelitian (Raco, 2010).

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Data, teknik ini menguji kreadibilitas data dengan menggunakan cra mengecek data yang telah diperoleh. Teknik ini menggunakan berbagai macam data, menggunakan lebih dari satu sumber, lebih dari satu teori dan melibatkan lebih banyak peneliti (Raco, 2010). Penelitian ini melibatkan rekan peneliti untuk mendiskusikan dan menafsirkan hasil data yang didapatkan dari subjek. Rekan dalam peneltia ini adalah Fikri Fadillah Seorang sarjana psikologi disalah satu universitas di Sumatera Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini secara umum akan menggambarkan, menguraikan serta mendeskripsikan bagaimna Resiliensi pada Personel BPBD. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang bagaimana Resiliensi individu yang merupakan personel BPBD yang terlibat pada Gempa Padang 2009. [enelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis interpretative phenomenological analysis (IPA). Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti menemukan tema –tema yang terkait dengan Resiliensi pada individu personel BPBD yang terlibat pada gempa Padang 2009.

Berdasarkan hasil temuan penelitian beberapa aspek dan factor yang menggambarkan resiliensi personel team BPBD Sumatera Barat. Aspek yang ditemukan pada individu adalah : Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan kegigihan, Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan kegigihan, Percaya pada diri sendiri, kuat dalam menghadapi tekanan dan memiliki toleransi terhadap sebuah efek negative, Penerimaan yang positif terhadap hubungan yang baik dengan orang lain dan suatu perubahan, Kontrol

diri dan Spriritualitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi adalah positive coping, dukungan social, kebugaran fisik, belongingness, kemampuan beradaptasi

1. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan kegigihan

Aspek ini menjelaskan seorang individu yang resiliensi mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan. Individu ketika mengalami tertekan atau stress cenderung merasa ragu akan berhasil dalam mencapai tujuan. Indicator dalam aspek ini adalah kompeten, mampu menjadi individu yang ulet dan memiliki standar yang tinggi (Octaryani & Baidun, 2018). Penemuan penelitian terhadap subjek 1 dan 2 mereka adalah inidividu yang berkompeten dalam personel BPBD pengalaman belasan tahun di instansi tersebut mulai dari sebelum terbentuknya BPBD subjek sudah berkecimpung didunia kerelawanan dan kebencanaan. Kedua subjek juga memiliki kegigihan yang tinggi ketika berada dalam situasi tertekan, seperti kisah penyelamatan diri dan menyelamatkan orang lain ketika terjadi bencana Gempa Padang 2009.

2. Percaya pada diri sendiri, kuat dalam menghadapi tekanan dan memiliki toleransi terhadap sebuah efek negative

Aspek ini berhubungan dengan ketenangan individu dalam bertindak. Individu yang tenang cenderung hati-hati dalam mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi. Individu memiliki kemampuan dalam coping stress dengan cepat serta focus pada tujuan walaupun sedang mengalami tekanan atau masalah. indikator dalam aspek ini adalah individu percaya pada naluri mampu mengatasi stress atau tekanan dan toleran pada hal buruk. (Octaryani & Baidun, 2018). Temuan dalam penelitian terhadap subjek 1 dan 2 terkait sikap subjek dalam menghadapi masalah berbeda beda. Subjek 1 ketika dihadapi dengan masalah atau tekanan subjek memilih untuk mengabaikan dulu dan pergi ke majlis takli atau pengajian. Sementara subjek 2 ketika dihadapkan dengan masalah atau tekanan subjek mengambil sikap diam dan menimbang, memikirkan dan juga sembari bertanya kepada temannya dan hati hati dalam mengambil keputusan dan cenderung mengikuti saran dari temannya. Subjek 1 dan 2 memiliki inisiatif yang cukup ketika dihadapkan dengan masalah. Subjek 1 dan 2 melibatkan firasat dalam mengambil tindakan ketika terdesak atau berada dalam situasi tertekan.

3. Penerimaan yang positif terhadap hubungan yang baik dengan orang lain dan suatu perubahan

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan dalam menerima kesulitan secara positif serta jika individu berada dalam suatu kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain. dalam aspek ini individu menunjukkan kemampuan untuk menerima masalah secara positif sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sosial individu dengan orang lain. Indicator pada aspek ini yaitu mampu mengendalikan diri sendiri dan mengontrol diri sendiri (Octaryani & Baidun, 2018). Berdasarkan hasil penemuan penelitian subjek 1 merasa mudah untuk beradaptasi. Dengan pemahaman subjek terkait dengan ke BPBD an subjek merasa siap ditempatkan dimanapun. Jikalau seandainya subjek ditempatkan di luar instansi BPBD kemungkinan akan memakan waktu lama untuk beradaptasi. Subjek 2 tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi

dikarenakan subjek memiliki keinginan belajar dan bertanya yang tinggi sehingga memungkinkan memudahkan subjek untuk menyesuaikan dan beradaptasi.

4. Kontrol diri

Aspek ini membahas terkait kemampuan individu untuk mengontrol diri dalam mencapai tujuan. Seorang individu yang resiliensi memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri dalam mencapai tujuan dan juga memiliki kemampuan untuk meminta dan mendapatkan dukungan social dan orang lain ketika individu mengalami suatu masalah. Dalam arttinya individu tau kemana meminta pertolongan dan bantuan ketika membutuhkan (Octaryani & Baidun, 2018). Berdasarkan hasil penelitian subjek 1 dan 2 berbeda dalam aspek ini. Subjek 1 tau kemana harus meminta pertolongan ketika subjek dihadapkan dengan suatu masalah. Sedangkan subjek 2 enggan untuk memintak pertolongan kepada orang lain ketika dihadapkan dengan suatu maslah, subjek merasa subjek mampu menghadapi dan bangkit dalam menghadapi masalahnya.

5. Spriritualitas

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk saling berjuang karena keyakinan individu terhadap Tuhan dan takdir. Individu yang percaya kepada Tuhan akan menganggap bahwasanya setiap masalah yang ada merupakan Takdir dari Tuhan dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga individu tetap berjuang dalam mencapai tujuan. Indikator dari aspek ini adalah individu percaya kepada Tuhan dan percaya kepada Takdir (Octaryani & Baidun, 2018). Keduan subjek percaya kepada Tuhan dan Takdir, dan agama dari kedua subjek adalah menganut agama islam.

SIMPULAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu beberapa aspek dan faktor. Hal ini merupakan gambaran Resiliensi yang ditemukan dari personel BPBD Sumatera Barat yang terlibat pada Gempa Padang 2009. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan kegigihan, Percaya pada diri sendiri, kuat dalam menghadapi tekanan dan memiliki toleransi terhadap sebuah efek negative, Penerimaan yang positif terhadap hubungan yang baik dengan orang lain dan suatu perubahan, Kontrol diri, dan spiritualisme. Selain itu faktor yang mempengaruhi Resiliensi diantaranya yaitu : Positif koping, dukungan sosial, kebugaran jasmani, Belongingness, kemampuan beradaptasi, paparan traumatis, keraguan diri dan perasaan bersalah, tuntutan dan beban kerja. Berdasarkan hasil temuan, penelitian menarik kesimpulan bahwa Resiliensi bada personel Bpbd tersebut dapat dikatakan hampir kedua subjek memiliki kesamaaan. Kecuali pada aspek Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain subjek pada indicator apakah subjek tau kemana harus memita bantuan ketika mengalami tekanan atau masalah, subjek 2 merasa susah meminta bantuan, dan lebih mengusahakannya sendiri ketika menghadapi masalah dan bangkit dari kegagalan

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Mutholib, A. (2018). Kesiapan Institusi Lokal dalam Menghadapi Bencana Tsunami: Studi Kasus Kelurahan Air Manis dan Kelurahan Purus , Kota Padang. 6(April), 15–29. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.15-29>.
- BNPB. (2022). Sejarah BNPB - BNPB. Bnpb. <https://bnpb.go.id/sejarah-bnpb>
- Brooks, S. K., Dunn, R., Sage, C. A. M., Amlôt, R., Rubin, G. J., Brooks, S. K., Dunn, R., Sage, C. A. M., Amlôt, R., Greenberg, N., Rubin, G. J., Brooks, S. K., Dunn, R., Sage, C. A. M., & Amlô, R. (2015). Risk and resilience factors affecting the psychological wellbeing of individuals deployed in humanitarian relief roles after a disaster individuals deployed in humanitarian relief roles after a disaster. 8237(October). <https://doi.org/10.3109/09638237.2015.1057334>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2006). Health hazard evaluation of police officers and firefighters after Hurricane Katrina--New Orleans, Louisiana, October 17-28 and November 30-December 5, 2005. In MMWR. Morbidity and mortality weekly report (Vol. 55, Issue 16, pp. 456–458). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16645571>
- Chandra, A., Acosta, J., Stern, S., Uscher-Pines, L., Williams, M. V., Yeung, D., Garnett, J., & Meredith, L. S. (2011). Building Community Resilience to Disasters. In RAND Corporation; Santa Monica, CA. (pp. 1–104).
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Puplicaton.
- District Disaster Management Authority. (2019). Search And Rescue. In Central Training Insitute, Civil Defence & Home Guard, Mawdiangdiang.
- Elvira, C., Pietrantoni, L., Palestini, L., & Prati, G. (2009). Emergency workers' quality of life: The protective role of sense of community, efficacy beliefs and coping strategies. *Social Indicators Research*, 94(3), 449–463. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9441-x>
- Fajriah, Nurul, Sutopo Patria Jati, Y. S. (2021). Analisis Kebencanaan dan Komitmen Manajemen Rumah Sakit di Indonesia: Literature Review. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Firdausi, N., Lestari, F., & Ismiyati, A. (2021). Disaster preparedness analysis of public health centers in DKI jakarta province in 2020. *International Journal of Safety and Security Engineering*, 11(1), 91–99. <https://doi.org/10.18280/ijssse.110110>
- Istiqlal, M. R. (2021). *Resiliensi Petugas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta*.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: jalan memahami pengalaman hidup*. Jogjakarta: Kanisius.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). An Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 01(06), 1–4. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>

- Laura Campbell-Sills, & Stein, M. B. (2007). Psychometric Analysis and Refinement of the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-Item Measure of Resilience. 20(3), 1019–1028. <https://doi.org/10.1002/jts>
- Lundin, T., & Bodgard, M. (1993). The psychological impact of an earthquake on rescue workers: A follow-up study of the Swedish group of rescue workers in Armenia, 1988. *Journal of Traumatic Stress*, 6(1), 129–139. <https://doi.org/10.1007/BF02093367>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Mao, X., Wai, O., Fung, M., Hu, X., & Yuen, A. (2017). Psychological impacts of disaster on rescue workers: A review of the literature. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, October, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.10.020>
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology*, 19(3), 921–930. <https://doi.org/10.1017/S0954579407000442>
- McCormack, L., & Joseph, S. (2013). Psychological growth in humanitarian aid personnel: Re-integrating with family and community following exposure to war and genocide. *Nova*, 16(2), 147–163.
- Mcgarry, S., Girdler, S., McDonald, A., Valentine, J., Lee, S. L., Blair, E., Wood, F., & Elliott, C. (2013). Paediatric health-care professionals: Relationships between psychological distress, resilience and coping skills. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 49(9), 725–732. <https://doi.org/10.1111/jpc.12260>
- Meredith, lisa s., Sherbourne, cathy D., & sarah J. Ga. (2011). Promoting Psychological Resilience in the U.S. Military - RAND_MG996.pdf. http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2011/RAND_MG996.pdf
- Nada, Q. N., Kamaluddin, R. K., & Hidayat, A. I. (2020). Hubungan Hospital Disaster Plan Simulation dengan Kesiapsiagaan Bencana Perawat di RSUD Prambanan Kabupaten Sleman. *Journal of Bionursing*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.2.46>
- Neill, J. T., & Dias, K. L. (2001). Adventure education and resilience: The double-edged sword. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.1080/14729670185200061>
- New Zealand Civil Defence Emergency Management. (2001). General Rescue Manual New. In New Zealand Civil Defence Emergency Management. <http://www.olerdola.org/documentos/general-rescue-manual.pdf>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Putra, H. A. (2018). Studi Kualitatif Kesiapsiagaan Tim Komite Bencana Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dalam Menghadapi Bencana. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i1.22>

- Raco, J. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Sendler, D. J., Rutkowska, A., & Makara-Studzinska, M. (2016). How the exposure to trauma has hindered physicians' capacity to heal: Prevalence of PTSD among healthcare workers. In *European Journal of Psychiatry* (Vol. 30, Issue 4, pp. 321–334).